

ANALISIS ANEKSI PADA KARANGAN NARASI SISWA KELAS XI-3 SMA NEGERI 1 LASEM

SETIAWAN EDI WIBOWO

setiawanediwibowo@gmail.com

DOSEN PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FKIP—UNIVERSITAS SINGAPERBANGSA KARAWANG

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai dua tujuan yaitu untuk mengidentifikasi bentuk aneksi yang terdapat dalam karangan narasi siswa kelas XI-3 SMA Negeri 1 Lasem dan mendeskripsikan proses pemaknaan aneksi yang terdapat dalam karangan narasi siswa kelas XI-3 SMA Negeri 1 Lasem. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak dan catat. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan dan agih. Adapun teknik lanjutan yang dipakai adalah teknik lesap dan teknik sisip. Berdasarkan analisis data penelitian, disimpulkan bahwa Pada karangan narasi siswa kelas XI-3 SMA Negeri 1 Lasem jumlah keseluruhan aneksi yang ditemukan sebanyak 99 aneksi. Perolehan tersebut terdiri atas aneksi substantif berjumlah 44 aneksi, 13 aneksi dengan kata ganti, aneksi ajektif terdapat 17 aneksi, 15 aneksi dengan kata kerja, dan 10 aneksi dengan kata depan. Proses pemaknaan yang telah dilakukan terhadap aneksi yang teridentifikasi pada karangan narasi siswa kelas XI-3 SMA Negeri 1 Lasem, maka dapat dirumuskan beberapa cara pemaknaannya: (a) pemaknaan dilakukan dengan memberi imbuhan (afiksasi) pada aneksi; (b) pemaknaan dilakukan dengan menyisipkan kata pada aneksi; (c) pemaknaan dilakukan dengan melepaskan bagian dari aneksi; (d) pemaknaan dilakukan dengan cara mengartikan masing-masing unsur pada aneksi.

Kata Kunci: Aneksi dan Karangan Narasi

PENDAHULUAN

Linguistik secara teoritis terdiri dari beberapa bidang ilmu, salah satunya adalah morfologi. Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti ‘bentuk’ dan kata *logi* yang berarti ‘ilmu’. Jadi secara harfiah kata *morfologi* berarti ‘ilmu mengenai bentuk’. Di dalam kajian linguistik, *morfologi* berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata’; sedangkan di dalam kajian biologi morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad-jasad hidup’. Memang selain bidang kajian linguistik, di dalam kajian biologi ada juga digunakan istilah morfologi. Kesamaannya, sama-sama mengkaji tentang bentuk (Chaer, 2008:3). Kridalaksana (2001) menjelaskan morfologi sebagai bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya. Secara lebih lanjut, morfologi dapat dijelaskan sebagai proses terbentuknya morfem dan kata sebagai dasar pembentukan frase, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dapat dikatakan morfologi merupakan hal yang mendasar dalam pembelajaran bahasa.

Morfologi sebagai satu sistem dari entitas kebahasaan, dalam arti luas menunjukkan struktur kata yang senantiasa membentuk kalimat-kalimat tertentu yang mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna kata yang dikehendaki oleh penutur atau penulisnya. Dengan demikian, morfologi memiliki keleluasan dalam proses pembentukan morfem, kata, dan kombinasi-kombinasinya baik pada kategori morfem bebas maupun terikat. Hal ini sejalan dengan pendapat Rohmadi, dkk. (2010:6) yang menguraikan morfologi sebagai cabang linguistik yang menyelidiki morfem bebas dan penggabungan morfem tersebut menjadi satuan lingual yang dikenal dengan kata polimorfemik. Selain itu, Rohmadi, dkk (2010:11) juga menjelaskan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata atau struktur kata dan pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap jenis kata dan makna kata. Morfologi bagian dari kajian linguistik mikro untuk menelaah morfem dan kata serta kombinasi-kombinasinya.

Salah satu aspek yang terdapat dalam morfologi adalah aneksi. Secara definitif, pengertian aneksi tumpang tindih dengan frasa dan kata majemuk. Aneksi ialah dua kata atau lebih yang menjadi satu dengan rapat/erat tetapi tidak menimbulkan satu pengertian. Aneksi dan kata majemuk merupakan dua bentuk yang masing-masing terjadi atas dua kata atau lebih. Hal yang demikian sering menimbulkan kesan bahwa keduanya merupakan bentuk yang sama. Sebenarnya tidak seperti itu.

Kesamaan bentuk antara aneksi dan kata majemuk adalah sama-sama terdiri atas dua kata atau lebih, jadi tidak memberikan alasan bahwa kedua bentuk tersebut adalah sama. Beberapa perbedaan antara keduanya menunjukkan bahwa aneksi dan kata majemuk berbeda. Bedanya antara aneksi dengan kata majemuk adalah apabila aneksi diberi imbuhan kata, maka tidak menimbulkan pengertian baru. Berbeda dengan aneksi, kata majemuk apabila mendapatkan imbuhan, maka maknanya akan berubah. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwasannya aneksi merupakan salah satu aspek kebahasaan yang penting dan perlu diketahui oleh pihak-pihak yang ingin mendalami bahasa lebih jauh.

Banyak faktor yang menyebabkan kurang familiarnya aneksi. Salah satunya adalah kurang mendalamnya studi tentang morfologi. Kurang akrabnya aneksi dengan kaum akademisi membuat perkembangan aneksi sampai sekarang bisa dikatakan “jalan di tempat”. Hal ini menyebabkan jarang para peneliti yang menjadikan aneksi sebagai objek penelitiannya.

Narasi atau cerita ialah jenis karya tulis yang berkenaan dengan rangkaian peristiwa. Rangkaian itu dapat disusun menurut urutan waktu. Sedangkan peristiwanya dapat berupa kejadian nyata atau khayalan (Yamilah dan Samsoerizal, 1995:77). Adapun wacana narasi menurut Semi (1990:32) adalah sebagai bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu-ke waktu. Dari batasan-batasan tersebut diketahui bahwa karangan narasi mengungkapkan kejadian, peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Hal ini memungkinkan banyaknya rangkaian-rangkaian kata yang memiliki variasi makna. Demikian juga yang terdapat pada karangan narasi siswa kelas XI-3 SMA Negeri 1 Lasem yang banyak memperlihatkan aneksi.

Pada penelitian ini akan dibahas mengenai bidang morfologi dengan fokus aspek aneksi. Penelitian mengambil judul Analisis Aneksi pada Karangan Narasi Siswa Kelas XI-3 SMA Negeri 1 Lasem, yang datanya peneliti ambil dari sekolah yang bersangkutan. Peneliti tertarik dengan kajian ini, karena jaranganya penggunaan aneksi sebagai objek kajian dalam penelitian dan melihat perlu adanya pengembangan penelitian tentang aneksi dengan kajian yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka ada dua masalah yang perlu dicari jawabannya, yaitu: (1) bagaimana bentuk aneksi yang terdapat dalam karangan narasi siswa kelas XI-3 SMA Negeri 1 Lasem? (2) bagaimana proses pemaknaan aneksi yang terdapat dalam karangan narasi siswa kelas XI-3 SMA Negeri 1 Lasem?

Agar penelitian ini bisa tepat sasaran serta dapat menghindari penyalahgunaan hasil penelitian, maka dalam penelitian ini ada dua tujuan yang ingin dicapai, yaitu: (1) mengidentifikasi bentuk aneksi yang terdapat dalam karangan narasi siswa kelas XI-3 SMA Negeri 1 Lasem. (2) mendeskripsikan proses pemaknaan aneksi yang terdapat dalam karangan narasi siswa kelas XI-3 SMA Negeri 1 Lasem.

LANDASAN TEORI

1. Aneksi

Dalam pemakaian bahasa Indonesia aneksi disebut juga susunan serangkai. Menurut Mees (Rohmadi, dkk., 2010:145) aneksi ialah dua kata atau lebih yang menjadi satu dengan rapat/ erat tetapi tidak menimbulkan satu pengertian. Adapun secara entitas terdiri atas dua kata atau lebih yang hubungan keduanya sangat erat sehingga tidak dapat disisipi. Hubungan dua kata atau lebih tersebut tidak menimbulkan pengertian baru. Hal ini berbeda dengan kata majemuk. Jika mendapat afiks tidak kena pada seluruh kata seperti halnya pada kata majemuk. Hal ini dikarenakan hubungan dua kata dalam aneksi rapat maka kedua kata tidak dapat dipertukarkan tempatnya (Rohmadi, dkk., 2010:145).

2. Macam-Macam Aneksi

Macam-macam aneksi dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut: 1) aneksi substantif; 2) aneksi dengan kata ganti persona; 3) aneksi ejektif; 4) aneksi dengan kata kerja; dan 5) aneksi dengan kata depan. Aneksi substantif terdiri atas: a) aneksi subjektif; b) aneksi objektif; c) aneksi lokatif; d) aneksi posesif; e) aneksi atributif; f) aneksi final; g) aneksi partitif; h) aneksi original; i) aneksi komparatif; dan j) aneksi instrumental (Rohmadi, dkk., 2010:150).

Adapun Aneksi dengan kata ganti persona terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya: a) aneksi subjektif; b) aneksi objektif; c) aneksi lokatif; d) aneksi posesif; e) aneksi atributif; f) aneksi final; g) aneksi partitif; h) aneksi original; dan i) aneksi komparatif. Sedangkan aneksi dengan kata depan terdiri atas: pada, demi/ untuk/ guna, akan, oleh, serta, karena, dengan (Rohmadi, dkk., 2010:150).

3. Karangan Narasi

Karangan narasi dapat dijelaskan sebagai karangan yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian. Dalam karangan narasi terdapat tema, alur cerita, tokoh, setentanging, dan konflik. Karangan naratif tidak memiliki kalimat utama. Menurut (Keraf, 2001:136) wacana narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tanda-tanda yang dijalin dan dirangkaikan mejadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu.

Wacana narasi menurut (Semi, 1990:32) adalah sebagai bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan peristiwa atau pengalama manusia berdasarkan perkembangan dari waktu-ke waktu. Yamilah dan Samsouerizal (1995:77) menyatakan bahwa narasi atau cerita ialah jenis karya tulis yang berkenaan dengan rangkaian peristiwa. Rangkaian itu dapat disusun menurut urutan waktu. Sedangkan peristiwanya dapat berupa kejadian nyata atau khayalan.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Lasem. Waktu penelitian dikerjakan selama 6 bulan, dimulai pada bulan Maret 2012-Agustus 2012. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Objek adalah unsur yang dapat bersama-sama dengan sasaran penelitian membentuk data dan konteks data (Sudaryanto, 1993:30). Objek dalam penelitian ini adalah aneksi yang terdapat dalam karangan narasi siswa kelas XI-3 SMA Negeri 1 Lasem. Data penelitian ini adalah semua kalimat yang mengandung aneksi dalam karangan narasi siswa kelas XI-3 SMA Negeri 1 Lasem. Sumber data dalam penelitian adalah karangan narasi siswa kelas XI-3 SMA Negeri 1 Lasem. Karangan narasi siswa berjumlah 32 karangan dan semuanya ditemukan adanya aneksi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak dan catat. Adapun metode analisis data menggunakan metode padan dan agih. Metode padan adalah metode yang alat penentunya dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Metode Agih adalah metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Adapun teknik lanjutan yang dipakai adalah teknik lesap dan teknik sisip.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Macam-Macam Aneksi

a. Aneksi Substantif

1. Aneksi Subjektif

Aneksi subjektif merupakan aneksi yang unsur-unsurnya terdiri atas kata benda dengan kata benda (Rohmadi, 2010:151). Aneksi tersebut dapat dijelaskan dengan kata depan *oleh*. Gabungan kata-kata tersebut yang merupakan aneksi apabila disisipi dengan kata *oleh*, maka gabungan kata tersebut tidak menimbulkan pengertian baru.

- (1) Ternyata *angin lesus* telah melanda di desaku.

Bentuk *angin lesus* (1) dapat diubah menjadi *angin jenis lesus*. Berdasarkan hal tersebut, maka *angin lesus* merupakan aneksi. Hal ini dikarenakan meskipun disisipi dengan kata *jenis*, gabungan kata tersebut tidak berubah arti. Kata *angin* memiliki arti gerakan udara dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah, adapun *lesus* berarti angin puyuh; angin topan. Jadi, makna *angin lesus* tidak menimbulkan makna yang lain. Maknanya tetap *angin badai*.

(2) Tapi kami bersyukur karena tak ada *korban manusia*.

Bentuk *korban manusia* (2) dapat diubah menjadi *korban yang manusia*. Berdasarkan hal tersebut, maka *korban manusia* merupakan aneksi karena meskipun mendapat sisipan tidak merubah makna. Aneksi *korban manusia* terbentuk dari kata *korban* yang berarti orang, binatang, dan sebagainya yang menjadi menderita (mati) akibat suatu kejadian, perbuatan jahat. Sedangkan *manusia* adalah makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain); insan; orang. Jadi, makna dari aneksi *korban manusia* adalah korban yang berwujud orang.

2. Aneksi Objektif

Aneksi objektif merupakan aneksi yang kata kedua menjadi objek perbuatan kata yang pertama. Aneksi tersebut dapat diperjelas dengan kata depan *akan*.

(8) Pada hari itu saya dan teman-teman merayakannya dengan pergi ke Rembang *mencari tempat* yang enak untuk dikunjungi dan dipakai senang-senang.

Bentuk *mencari tempat* (8) dapat diubah menjadi *mencari akan tempat*. Aneksi *mencari tempat* terbentuk dari kata *mencari* yang berarti berusaha mendapatkan (menemukan, memperoleh), dan kata *tempat* yang bermakna ruang (bidang, rumah, dan sebagainya) yang tersedia untuk melakukan sesuatu. Jadi, meskipun mendapatkan sisipan *akan* makna *mencari tempat* tetap tidak berubah, yaitu berusaha menemukan suatu ruang untuk melakukan sesuatu.

(9) Walaupun sedikit kecewa tetapi semua *agenda perkemahan* tetap berjalan lancar tanpa ada keributan lagi, dan saya cukup senang karena banyak sekali pengalaman dan banyak kebersamaan yang saya dan teman-teman dapatkan.

Bentuk *agenda perkemahan* (9) dapat diubah menjadi *agenda akan perkemahan*. *Agenda* merupakan buku catatan yang bertanggal untuk satu tahun; acara (yang akan dibicarakan dalam rapat), dan kata *perkemahan* berarti hal berkemah; himpunan kemah (pramuka, pasukan, dan sebagainya); tempat berkemah. Jadi, aneksi *agenda perkemahan* bermakna

catatan yang akan dilaksanakan pada saat kemah.

3. Aneksi Lokatif

Aneksi lokatif merupakan aneksi yang kata keduanya menyatakan tempat bekerja kata yang pertama. Aneksi tersebut dapat diperjelas dengan kata depan *di*, *pada*, atau *dalam*.

- (11) Setelah berkumpul semua, saya & teman-teman berangkat menuju *Waduk Panohan* pukul 10.00 WIB.

Bentuk *waduk panohan* (11) pada dasarnya merupakan aneksi karena meskipun mendapatkan imbuhan kata depan *di* tidak merubah arti sesungguhnya. Aneksi *waduk panohan* bermakna waduk yang berada di daerah Panohan.

- (12) *Sopir angkot* itu pun meminta maaf kepadaku dan kepada orang tuaku.

Bentuk *sopir angkot* (12) dapat diubah menjadi *sopir dalam angkot*. Meskipun mendapatkan imbuhan, namun tidak menimbulkan pengertian baru. Aneksi *sopir angkot* terbentuk dari kata *sopir* yang bermakna pengemudi mobil (bemo dan sebagainya), dan kata *angkot* yang berarti nama salah satu jenis transportasi yang bertrayek di dalam kota. Jadi, aneksi *sopir angkot* bermakna pengemudi angkot.

4. Aneksi Posesif

Aneksi posesif merupakan aneksi yang kata kedua menyatakan milik (posesif) (Rohmadi, 2010:152). Aneksi tersebut dapat diperjelas dengan menggunakan kata *milik*. Hal tersebut juga tampak pada gabungan-gabungan kata yang terdapat pada kalimat di bawah ini.

- (16) Kami berangkat sore hari, karena jarak rumah nenek tidak terlalu jauh maka kami berangkat menggunakan sepeda motor.
(17) Setelah tibadi rumah teman karena asik bermain sampai lupa waktu kami sudah terlambat 15 menit.

Bentuk *rumah nenek* (16) *rumah teman* (17) dapat diubah menjadi *rumah milik teman* dan *rumah milik teman*. Aneksi tersebut terbentuk dari kata *rumah* yang berarti bangunan untuk tempat tinggal, dan kata *nenek* yang berarti ibu dari ayah atau dari ibu. Jadi aneksi *rumah nenek* bermakna tempat tinggal ibu dari ayah atau dari ibu. Sedangkan aneksi *rumah teman* terbentuk dari kata *rumah* yang berarti bangunan untuk tempat tinggal, dan kata *teman* yang memiliki arti kawan. Jadi aneksi *rumah teman* bermakna tempat tinggal miliknya kawan.

5. Aneksi Atributif

Aneksi atributif merupakan aneksi yang kata keduanya diberi sifat kata

yang pertama. Jadi, pada dasarnya kata yang pertama merupakan sebuah kata sifat. Adapun kata keduanya berupa kata benda maupun kata kerja.

- (20) Setelah *puas bermain*, saya & teman-teman memutuskan untuk pulang, karena waktu sudah beranjak sore.

Bentuk *puas bermain* (20) termasuk ke dalam aneksi atributif karena kata kedua diberi sifat kata yang pertama. *Puas* bermakna merasa senang (lega, gembira, kenyang, dan sebagainya., krn sudah terpenuhi hasrat hatinya), adapun kata *bermain* berarti melakukan sesuatu untuk bersenang-senang. Jadi, aneksi *puas bermain* sesungguhnya bermakna bahwasannya kegiatan untuk bersenang-senang telah terealisasikan.

- (22) Betapa *malunya aku* ternyata aku salah gandeng.

Bentuk *malunya aku* (22) berasal dari kata *malu* dan *aku*. Kata *malu* bermakna merasa sangat tidak enak hati (hina, rendah, dan sebagainya) krn berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, mempunyai cacat atau kekurangan, dan sebagainya), adapun kata *aku* bermakna yang berbicara atau yang menulis (dalam ragam akrab); diri sendiri; saya. Jadi, maksud dari aneksi *malunya aku* adalah penulis dari karangan 12 merasa tidak enak hati karena salah gandeng.

- (23) Kami mengendarai sepeda motor dengan *kecepatan tinggi*.

Bentuk *kecepatan tinggi* (23) terbentuk dari dua kata, yaitu kata *kecepatan* yang mempunyai arti waktu yang digunakan untuk menempuh jarak tertentu, dan kata *tinggi* yang bermakna jauh jaraknya dari posisi sebelah bawah. Jadi, aneksi *kecepatan tinggi* memiliki maksud waktu yang digunakan untuk menempuh jarak sangat tinggi.

6. Aneksi Final

Aneksi final merupakan aneksi yang kata keduanya merupakan maksud dan tujuan kata yang pertama. Aneksi tersebut dapat diperjelas dengan kata depan *untuk*, *buat*, *bagi*, *guna*, atau *akan*.

- (26) Pada hari Selasa, tanggal 4 Januari saya dan teman-teman 4 IPA-2 mengadakan *acara rujakan* bersama di ruang lab fisika.

Bentuk *acara rujakan* (26) dapat diubah menjadi *acara buat rujakan*. Aneksi *acara rujakan* terbentuk dari kata *acara* yang bermakna kegiatan yang dipertunjukkan, disiarkan, atau diperlombakan; program (televisi, radio, dan sebagainya), sedangkan kata *rujukan* bermakna makanan yang dibuat dari buah-buahan kadang-kadang disertai sayuran yang diiris (ditumbuk dan sebagainya), kemudian diberi bumbu yang terdiri atas asam, gula, cabai, dan sebagainya. Jadi, aneksi *acara rujakan*

bermakna suatu kegiatan bersama yang dilakukan untuk membuat rujak.

- (27) Sopir angkot itu pun *meminta maaf* kepadaku dan kepada orang tuaku.

Bentuk *meminta maaf* (27) peneliti kategorikan ke dalam aneksi finak karena bentuk tersebut terdiri dari dua kata, yaitu *meminta* yang berarti berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu; mohon, dan kata *maaf* yang memiliki arti ungkapan permintaan ampun atau penyesalan. Bentuk *meminta maaf* dapat diubah menjadi *meminta untuk maaf*. Aneksi tersebut dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan berkata-kata agar mendapat ampunan dari seseorang.

7. Aneksi Partitif

Aneksi partitif merupakan aneksi yang kata pertamanya menjadi bagian dari seluruhnya. Aneksi tersebut dapat diperjelas dengan mempergunakan kata depan *dari*.

- (34) Kami pergi ke pantai pada *sore hari* karna di sore hari juga bisa menikmati pemandangan sunset.

Bentuk *sore hari* (34) dapat diubah menjadi *sore dari hari*. Bentuk tersebut terbentuk dari kata *sore* yang berarti petang, dan kata *hari* yang berarti waktu dari pagi sampai pagi lagi (yaitu satu edaran bumi pada sumbunya. Jadi, aneksi *sore hari* dapat dijelaskan sebagai waktu petang dari suatu edaran bumi selama 24 jam.

- (35) Pada liburan *tengah semester* kemarin saya dan 9 temanku bermain di Waduk Panohan.

Bentuk *tengah semester* (35) dapat diubah menjadi *tengah dari semester*. Aneksi *tengah semester* berasal dari kata *tengah* yang bermakna tempat (arah, titik) di antara dua tepi (batas), dan kata *semester* yang bermakna tengah tahun (enam bulan). Jadi, aneksi *tengah semester* bermakna waktu yang berada ditengah-tengah enam bulan (sekitar tiga bulan).

8. Aneksi Original

Aneksi original adalah aneksi yang kata keduanya menyatakan asal yang pertama. Aneksi ini dapat diperjelas dengan kata depan *dari*.

- (37) Selain kita bermain air di laut, kita juga bermain *pasir pantai*.

Bentuk *pasir pantai* (37) dapat diubah dengan memberi sisipan kata *dari*. Sisipan tersebut tidak merubah arti dan tidak menimbulkan pengertian baru. Aneksi *pasir pantai* terbentuk dari kata *pasir* yang mempunyai makna butir-butir batu yang halus; kersik halus, dan kata

pantai yang bermakna tepi laut; pesisir. Jadi, aneksi *pasir pantai* bermakna butiran-butiran halus yang berasal dari tepi laut.

(38) Saat itu aku bertanding dengan *anak asal Grobogan*.

Bentuk *anak asal Grobogan* (38) dapat diubah menjadi *anak Grobogan*. Aneksi tersebut berasal dari kata *anak* yang berarti manusia yang masih kecil, dan kata *Grobogan* yang berarti nama suatu daerah di Jawa Tengah yang berbatasan dengan sebelah utara Kabupaten Pati, sebelah timur Kabupaten Blora, sebelah selatan Kota Suarakarta, dan sebelah barat Kabupaten Demak. Jadi, aneksi *anak Grobogan* adalah manusia kecil yang berasal dari daerah Grobogan.

9. Aneksi Komparatif

Aneksi komparatif adalah aneksi yang kata keduanya menyatakan perbandingan atau persamaan dari kata yang pertama. Aneksi tersebut dapat diperjelas dengan mempergunakan kata keterangan: *seperti, sama dengan, seakan-akan, seolah-olah*.

(41) Karena di Semarang ada tontonan atau *band papan atas* yaitu Rif dan Bondan tepatnya di simpang lima Semarang.

Bentuk *band papan atas* (41) terbentuk dari kata *band* yang berarti grup musik; kelompok yang bermain musik bersama, dan frase *papan atas* yang berarti kelas utama; kelas tinggi. Jadi, aneksi *band papan atas* kaitannya tergolong dalam aneksi komparatif adalah seolah-olah grup musik tersebut berada dalam tingkatan utama atau kelas tertinggi.

10. Aneksi Instrumental

Aneksi instrumental merupakan aneksi yang kata keduanya menyatakan alat untuk menjalankan kata yang pertama. Aneksi tersebut dapat diperjelas dengan mempergunakan kata depan *dengan*.

(43) Kami berangkat sore hari, karena jarak rumah nenek tidak terlalu jauh maka kami berangkat menggunakan *sepeda motor*.

(44) Waktu jalan-jalan pernah tersesat, selain itu waktu disuruh belanja jatuh dari *sepeda motor*.

Bentuk aneksi (43) dan (44) terdiri dari dua kata yang masing-masing kata memiliki arti tersendiri. Sepeda merupakan kendaraan beroda dua atau tiga, mempunyai setang, tempat duduk, dan sepasang pengayuh yang digerakkan kaki untuk menjalankannya. Adapun motor merupakan mesin yang menjadi tenaga penggerak. Jadi kata *sepeda motor* dapat diperjelas dengan kata depan *dengan*. Jadinya adalah *sepeda dengan motor*, artinya adalah sepeda yang digerakkan dengan tenaga motor.

2. Aneksi dengan Kata Ganti

Jenis kata ganti yang erat hubungannya dengan aneksi ialah kata ganti persona, baik yang tunggal maupun yang jamak. Kata ganti tersebut, yaitu: persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Adapun rinciannya sebagai berikut.

Bentuk	Persona I	Persona II	Persona III
Tunggal	Aku, saya	Engkau	Ia, dia
Jamak	Kami, kita	Kamu, kalian	mereka

a. Aneksi Subjektif

- (45) Setelah itu *kami masuk* menuju tempat wisata taman Kartini yang sudah penuh sesak oleh pengunjung.
- (46) Setelah puas *kami pulang*.
juga bisa menikmati pemandangan sunset.
- (51) Sewaktu *aku* masih duduk di kelas 2 SD, aku pernah mengalami sebuah kecelakaan.
- (52) Kejadian ini bermula saat *aku pulang* sekolah bersama dengan seorang temanku, dia bernama Sukma.

Bentuk kata ganti pada kalimat (51 dan 52) dapat dikatakan sebagai bentuk aneksi dengan mempergunakan kata ganti bentuk tunggal persona I. Hal tersebut diwujudkan dengan penggunaan kata *aku* pada setiap kalimat. Berbeda dengan apa yang terdapat pada kalimat (51, 52, 53, 54, dan 55), kalimat (45 dan 46) menggunakan aneksi dengan kata ganti bentuk jamak persona I. Kata *kami* disini merupakan bentuk aneksi subjektif yang berkedudukan juga sebagai subjek.

b. Aneksi Partitif

- (56) Pada hari itu saya dan teman-teman *merayakannya* dengan pergi ke Rembang mencari tempat yang enak untuk dikunjungi dan dipakai senang-senang.

Bentuk *merayakannya* (56) terbentuk dari proses morfologis *me-
raya-kan-nya*. Kata *rayakan* mempunyai arti memuliakan (memperingati, memestakan) hari raya (peristiwa penting). Aneksi *merayakannya* merupakan bentuk partitif dari *hari itu*. Jadi, aneksi *merayakannya* bermakna memestakan hari itu.

c. Aneksi Final

- (57) Setelah sholat dhuhur kami pun *kembali* ke lab. Fisika, kemudian memotong buah-buahan yang akan dirujuk.

Bentuk *kembali* (57) merupakan termasuk ke dalam aneksi final. Hal ini dikarenakan bentuk *kembali* menjelaskan maksud atau tujuan dari subjek. Kata *kembali* bermakna balik ke tempat atau ke keadaan semula. Jadi, aneksi *kembali* mempunyai arti bahwa setelah melakukan sholat

dhuhur, kami akan kembali ke lab. Fisika. Lab. Fisika di sini merupakan tujuan berikutnya.

3. Aneksi Ajektif

Aneksi ajektif ialah aneksi yang unsurnya terdiri atas kata benda dan kata keadaan. Bentuk yang ajektif senantiasa terletak di belakang kata benda. Aneksi ajektif tersebut berfungsi atribut. Namun, dalam hal ini kata kedua memberi keterangan sifat/keadaan kata yang pertama.

- (59) Kami memang sengaja berkumpul untuk mendoakan almarhum kakek dan syukuran atas lahirnya *keponakan baru*.

Bentuk *keponakan baru* (59) terdiri dari dua kata yaitu kata *keponakan* yang merupakan kata benda yang memiliki arti anak saudara; kemenakan, dan kata *baru* yang merupakan kata sifat yang bermakna belum lama. Gabungan dua kata ini tidak menimbulkan pengertian baru. Artinya tetap anak saudara yang belum lama dilahirkan. Gabungan kata tersebut dapat diperjelas dengan disisipi kata *yang*.

- (60) Hari ini *aku sangat bahagia*.
(61) Sukma menakut-nakutiku dengan cara membohongiku bahwa di tikungan depan ada *orang gila*.

Bentuk *aku sangat bahagia* (60) dan *orang gila* (61) sama-sama terdiri dari kata benda (persona) dan kata sifat (ajektif). Kedua bentuk tersebut dapat diubah menjadi *aku merasa sangat bahagia*, dan *orang yang gila*. Aneksi *aku sangat bahagia* pada dasarnya terbentuk dari kata *aku* yang bermakna yang berbicara atau yang menulis (dalam ragam akrab); diri sendiri; saya, dan kata *bahagia* yang mempunyai arti keadaan atau perasaan senang dan tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan). Adapun aneksi *orang gila* terbentuk dari kata *orang* yang bermakna manusia (dalam arti khusus), dan kata *gila* yang bermakna sakit ingatan (kurang beres ingatannya); sakit jiwa (sarafnya terganggu atau pikirannya tidak normal). Jadi, aneksi *aku merasa sangat bahagia* bermakna orang yang perasaannya senang dan tenteram. Sedangkan aneksi *orang gila* bermakna manusia yang sakit jiwa.

4. Aneksi dengan Kata Kerja

Aneksi dengan kata kerja merupakan gabungan kata kerja dengan kata benda. Pada umumnya kata kerja yang diikuti oleh kata benda aneksi ini ialah kata kerja bentuk intransitif/tak intrasitif (Rohmadi, 2010:156).

- (75) Sesampainya di dalam kami hanya berputar-putar dan melihat-lihat orang dan *membeli makanan* dan minuman karena merasa lapar dan haus.
(76) Setelah sholat dhuhur kami pun kembali ke lab. Fisika, kemudian

memotong buah-buahan yang akan dirujuk.

Bentuk membeli makanan (75) adalah aneksi dengan kata kerja karena terbentuk dari kata *membeli* yang berasal dari kata *beli*, dan kata *makanan*. Kata *beli* dapat diartikan memperoleh sesuatu melalui penukaran (pembayaran) dengan uang, dan kata *makanan* berarti segala sesuatu yang dapat dimakan (seperti panganan, lauk-pauk, kue). Jadi, aneksi *beli makanan* bermakna melakukan kegiatan menukar antara uang dengan segala sesuatu yang dapat dimakan. Bentuk memotong buah (76) terbentuk dari kata *memotong* yang berkata dasar *potong*, artinya adalah memutuskan dengan barang tajam; mengerat; memenggal, adapun kata *buah* merupakan bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik (biasanya berbiji). Jadi, aneksi *potong buah* bermakna membelah-belah buah dengan pisau.

5. Aneksi dengan Kata Depan

Aneksi dengan kata depan ialah gabungan dengan dua kata dengan diawali kata depan sebagai salah satu unsurnya. Beberapa kata depan yang membentuk aneksi ini antara lain: *pada*, *akan*, *serta*, *dengan*, *demi*, *untuk*, *guna*, *bagi*, *oleh*, dan *karena*.

- (90) *Karena* merasa takut, aku segera menyeberang di jalan raya tanpa melihat kanan-kiri.
- (91) *Pada* tahun lalu, disaat hari penerimaan raport akhir semester 2, merupakan hari yang melelahkan bagi diriku.
- (92) *Pada* hari minggu kami pun di ajak untuk memancing bersama papaku dan kami pun makan ikan bakar di pemancingan.
- (93) *Dengan* mengendarai motor, sekitar ½ jam tiba di Waduk Panohan.
- (94) *Dengan* membawa bekal makanan dan minuman yang cukup untuk makan siang kami di sana.
- (95) *Pada* waktu makan-makan tanpa disadari terdapat kejadian lucu.
- (96) *Pada* tanggal 1 Januari 2011 yang lalu tepatnya pada tahun baru saya dan keluarga pergi ke rumah nenek.
- (97) *Pada* hari liburan, aku dan teman-teman pergi ke hutan untuk berburu.
- (98) *Pada* hari Jum'at tepatnya pada malam hari tahun baru banyak teman-teman yang mengajak untuk menonton pesta kembang api.
- (99) *Karena* daerahnya belum banyak dilewati oleh kendaraan-kendaraan.

Bentuk aneksi dengan kata depan *pada* (91, 92, 95, 96, 97, dan 98). Aneksi dengan kata depan *pada* bersifat lokatif yang berarti tempat. Sedangkan aneksi dengan kata depan *karena* (90) dan (99). Dalam aneksi, kata depan bertindak sebagai kata sambung. Kadang juga sebagai kata depan. Dan aneksi dengan kata depan *dengan* (93) dan (94) merupakan aneksi yang dipakai dalam aneksi instrumental (mengenai alat).

Proses pemaknaan terhadap aneksi yang teridentifikasi seperti terurai di atas, maka dapat diketahui bahwa sesungguhnya sebuah aneksi belum dapat diterka secara definitif. Hal terpenting atau utama bukan mendefinisikan aneksi, tetapi memberi arti dan isi yang lain pada aneksi. Oleh karena itu, untuk memperjelas dan mempermudah proses pemaknaan, maka dapat dirumuskan beberapa cara pemaknaannya.

1. Pemaknaan dilakukan dengan memberi imbuhan (afiksasi) pada aneksi.

Proses pemaknaan jenis ini terjadi tidak dengan memberi afiks pada keseluruhan kata, melainkan hanya pada salah satu kata saja.

Contoh:

- (7) *wajah ibu + nya* = wajahnya ibu
 (24) *pingin nangis + me* = ingin menangis

Penambahan *nya* pada data (7) tidak mengenai seluruh unsur, melainkan hanya pada salah satu unsur. Maknanya pun juga tidak berubah. Menurut ciri-ciri aneksi tentunya makna dari *wajah ibu* dengan *wajahnya ibu* sama saja. Artinya adalah wajah orang yang melahirkan kita. Berbeda dengan data (70), data (24) *pingin nangis* merupakan aneksi yang terdiri dari unsur yang salah satu katanya merupakan bahasa Jawa, jadi harus diubah ke dalam bahasa Indonesia dulu. Aneksi *pingin menangis* akan lebih jelas maknanya apabila diubah menjadi *ingin menangis*. Jadi terdapat unsur yang mendapat imbuhan berupa prefiks *me* pada kata *tangis*.

2. Pemaknaan dilakukan dengan menyisipkan kata pada aneksi.

Proses pemaknaan jenis ini terjadi dengan menyisipkan kata pada aneksi. Beberapa kata yang dapat digunakan sebagai sisipan adalah sebagai berikut.

Contoh:

- (1) *Angin lesus + jenis* = angin jenis lesus
 (4) *rotasi bumi + oleh* = rotasi oleh bumi
 (8) *mencari tempat + akan* = mencari akan tempat
 (11) *Waduk Panohan + di* = Waduk di Panohan
 (12) *sopir angkot + dalam* = sopir dalam angkot
 (26) *acara rujakan + buat* = acara buat rujakan
 (28) *bekal memancing + untuk* = bekal untuk memancing
 (35) *tengah semester + dari* = tengah dari semester
 (43) *sepeda motor + dengan* = sepeda dengan motor
 (16) *rumah nenek + milik* = rumah milik nenek
 (17) *rumah teman + milik* = rumah milik teman

Berdasarkan beberapa contoh di atas, maka bahwasannya pengertian aneksi yang merupakan dua kata atau lebih yang menjadi satu dengan rapat/erat tetapi tidak menimbulkan satu pengertian baru apabila mendapat sisipan terbukti.

3. Pemaknaan dilakukan dengan melepas bagian dari aneksi.

Proses pemaknaan aneksi jenis ini merupakan proses pemaknaan yang dilakukan dengan melepas bagian tubuh aneksi. Bagian aneksi yang dilepas dapat berupa kata maupun imbuhan.

Contoh:

- | | |
|---|--------------------|
| (14) <i>nilai-nilai di raportku</i> | = nilai rapor |
| (15) <i>pemandangan di laut</i> | = pemandangan laut |
| (21) <i>kenaikan kelas</i> | = naik kelas |
| (22) <i>malunya aku</i> | = malu aku |
| (72) <i>pasarnya dalam keadaan
sangat becek</i> | = pasarnya becek |

4. Pemaknaan dilakukan dengan cara mengartikan masing-masing unsur pada aneksi.

Pada dasarnya pola pemaknaan jenis ini merupakan proses pemaknaan yang dilakukan dengan memaknai secara leksikal masing-masing unsur pembentuk aneksi. Ketika makna masing-masing unsur sama dengan makna setelah digabungkan, maka gabungan kata tersebut dapat dikatakan sebagai aneksi.

Contoh:

- | | |
|------------------------------|-----------------------------|
| (20) <i>puas bermain</i> | = <i>puas + bermain</i> |
| (23) <i>kecepatan tinggi</i> | = <i>kecepatan + tinggi</i> |
| (25) <i>kecelakaan becak</i> | = <i>kecelakaan + becak</i> |

Seperti pada contoh di atas dapat terlihat bahwasannya aneksi berasal dari dua kata atau lebih. Setiap unsurnya memiliki makna sendiri. Pada data (20) bentuk *puas bermain* terbentuk dari dua kata, yaitu kata *puas* dan kata *bermain*. *Puas* bermakna merasa senang (lega, gembira, kenyang, dan sebagainya., karena sudah terpenuhi hasrat hatinya), adapun kata *bermain* berarti melakukan sesuatu untuk bersenang-senang. Jadi, aneksi *puas bermain* sesungguhnya bermakna kegiatan untuk bersenang-senang telah terealisasikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab IV, maka dapat diambil beberapa simpulan.

1. Pada karangan narasi siswa kelas XI-3 SMA Negeri 1 Lasem jumlah keseluruhan aneksi yang ditemukan sebanyak 99 aneksi. Perolehan tersebut terdiri atas aneksi substantif berjumlah 44 aneksi, 13 aneksi dengan kata ganti, aneksi ajektif terdapat 17 aneksi, 15 aneksi dengan kata kerja, dan 10 aneksi dengan kata depan.
2. Proses pemaknaan yang telah dilakukan terhadap aneksi yang teridentifikasi pada karangan narasi siswa kelas XI-3 SMA Negeri 1 Lasem, maka dapat dirumuskan beberapa cara pemaknaannya.
 - a. Pemaknaan dilakukan dengan memberi imbuhan (afiksasi) pada aneksi.
 - b. Pemaknaan dilakukan dengan menyisipkan kata pada aneksi.
 - c. Pemaknaan dilakukan dengan melepas bagian dari aneksi.
 - d. Pemaknaan dilakukan dengan cara mengartikan masing-masing unsur pada aneksi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Keraf, G. (2001). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, M. S. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marwoto, S., dan Suyitno. (1985). *Komposisi Praktis*. Yogyakarta: PT. Hanindariita.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, (2000). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. (1995). *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang.
- Rohmadi, dkk. (2010). *Morfologi: Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Semi, A. (1990). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik*. Surakarta: UNS Press.
- Subroto, D. E. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: universitas sebelas maret press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tarigan, G. (1984). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- The Liang Gie. (2002). *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Yamilah, M., dan Samsuerizal, S. (1995). *Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Pendidikan Tenaga Kesehatan*. Jakarta: EGC.